

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 LATAR BELAKANG

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pusat edukasi dan penyebaran ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pembelajaran di mana berbagai ilmu agama dan pengetahuan umum diajarkan. Di dalam masjid, pengajian, kajian tafsir Al-Qur'an, dan pelajaran hadis sering diadakan untuk mendalami ajaran Islam. Selain itu, masjid juga sering menjadi tempat diskusi intelektual dan penyebaran ilmu yang lebih luas, seperti matematika, astronomi, sejarah, dan lain-lain pada masa kejayaan Islam (Khikmawati, 2020).

Banyak masjid yang dilengkapi dengan perpustakaan yang berisi berbagai literatur keagamaan dan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk memperkaya diri dengan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat edukasi moral dan etika. Melalui ceramah dan khutbah, umat diajak untuk memperbaiki akhlak dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Khikmawati, 2020).

Dalam konteks modern, masjid terus beradaptasi dengan memberikan pendidikan formal dan informal kepada masyarakat, termasuk mengadakan program pendidikan untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dengan demikian, masjid tetap menjadi pilar penting dalam pengembangan intelektual dan spiritual umat Islam (Khikmawati, 2020)

Masjid telah lama dikenal sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, namun peranannya tidak terbatas pada hal tersebut. Sejak zaman Rasulullah, masjid juga menjadi pusat pendidikan, diskusi, dan penyebaran ilmu. Oleh karena itu, sangat layak jika masjid dijadikan sebagai tempat edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pendidikan umum dan sejarah. Di berbagai belahan dunia, banyak masjid yang telah menjadi saksi sejarah penting,

menghubungkan kita dengan masa lalu, dan membuka wawasan tentang perkembangan peradaban Islam (Khairani & Susanto, 2022).

Salah satu aspek penting dari masjid sebagai tempat edukasi adalah keberadaannya sebagai pusat pembelajaran agama. Di dalam masjid, anak-anak hingga orang dewasa dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam secara mendalam, baik melalui pengajian, ceramah, maupun diskusi. Masjid sering kali menjadi tempat pertama di mana seseorang belajar membaca Al-Qur'an, memahami hadits, dan mendalami fiqh. Dengan menyediakan program pendidikan agama yang terstruktur, masjid dapat membantu membangun pemahaman yang kokoh tentang ajaran Islam (Khairani & Susanto, 2022).

Selain menjadi pusat pembelajaran agama, masjid juga dapat menjadi pusat edukasi sosial. Di masjid, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan sosial yang diadakan di masjid, seperti bakti sosial, bantuan kemanusiaan, dan program pendidikan, masjid dapat menjadi sarana untuk membangun kepedulian sosial di kalangan umat. Edukasi sosial ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama (ST Ratna Wijayanti, Andi Muhibuddin, 2024).

Di banyak tempat, masjid juga memiliki peran penting dalam melestarikan sejarah dan budaya. Masjid yang telah berdiri selama ratusan tahun sering kali menjadi saksi bisu dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah. Masjid-masjid ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga museum hidup yang menyimpan cerita tentang masa lalu. Dengan mengadakan tur sejarah, pameran, dan diskusi tentang sejarah masjid, pengunjung dapat mempelajari banyak hal tentang perkembangan Islam dan peran masjid dalam sejarah lokal maupun global (ST Ratna Wijayanti, Andi Muhibuddin, 2024).

Masjid juga bisa menjadi tempat edukasi lingkungan. Dalam Islam, menjaga lingkungan adalah salah satu aspek penting dari iman. Di masjid, edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan, menghemat air, dan menjaga kelestarian alam

dapat dilakukan. Selain itu, dengan memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya di masjid, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya energi bersih dan pelestarian lingkungan (ST Ratna Wijayanti, Andi Muhibuddin, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak, masjid juga memiliki peran strategis. Banyak masjid yang menyelenggarakan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau sekolah-sekolah Islam terpadu. Di sini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter yang baik. Melalui program-program seperti ini, masjid menjadi tempat yang aman dan bermanfaat untuk anak-anak belajar dan berkembang (Khairani & Susanto, 2022).

Peran masjid sebagai tempat edukasi juga dapat diperluas melalui pemanfaatan teknologi. Dengan memanfaatkan media digital, masjid dapat menyebarkan ilmu pengetahuan secara lebih luas. Misalnya, melalui ceramah yang disiarkan secara daring, podcast tentang kajian Islam, atau aplikasi belajar Al-Qur'an, masjid dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan akses ke pendidikan yang berkualitas (Khairani & Susanto, 2022).

Masjid juga dapat menjadi tempat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Di banyak masjid, diadakan berbagai kegiatan seperti kursus bahasa Arab, pelatihan keterampilan, hingga kegiatan seni Islami. Dengan menyediakan berbagai jenis pelatihan, masjid membantu masyarakat untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik dalam bidang agama maupun kehidupan sehari-hari (Khikmawati, 2020).

Selain itu, masjid dapat menjadi tempat untuk memperkuat ukhuwah atau persaudaraan di antara umat Islam. Melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosial, masjid menjadi tempat berkumpulnya umat untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan dukungan. Ukhuwah yang kuat ini sangat penting untuk membangun komunitas yang solid dan harmonis (Khikmawati, 2020).

Dengan menjadikan masjid sebagai pusat edukasi, kita dapat mengoptimalkan peran masjid dalam membangun masyarakat yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Edukasi yang diberikan di masjid tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi

juga memperkaya wawasan, meningkatkan keterampilan, dan mempererat ikatan sosial. Dengan demikian, masjid dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan (Khikmawati, 2020).

Edukasi sejarah agama Islam adalah suatu perjalanan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Melalui edukasi ini, masyarakat tidak hanya belajar tentang peristiwa-peristiwa penting yang membentuk sejarah Islam, tetapi juga memahami nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi terdahulu, yang menjadi fondasi bagi identitas dan kehidupan umat Muslim di seluruh dunia (Dena, 2023).

Perjalanan ini dimulai dari masa pra-Islam di Jazirah Arab, di mana masyarakat hidup dalam kegelapan jahiliyah. Lalu datanglah wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, yang menandai dimulainya era baru dalam sejarah manusia. Dalam kurun waktu 23 tahun, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun sebuah masyarakat yang berlandaskan pada tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Peristiwa hijrah, peperangan besar seperti Badar, Uhud, dan Khandaq, hingga Fathu Makkah, semuanya adalah bagian dari narasi agung yang mengajarkan tentang perjuangan, pengorbanan, dan kemenangan (Miswanto, 2019).

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, masa Khulafaur Rasyidin menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam. Para khalifah yang bijaksana, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali melanjutkan misi Rasulullah dengan memperluas wilayah Islam dan memperkuat hukum-hukum syariah. Masa ini adalah periode di mana nilai-nilai kepemimpinan dan keadilan ditegakkan, memberikan contoh teladan bagi generasi berikutnya (Manshur, 2023).

Dalam perkembangan selanjutnya, kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah membawa Islam ke puncak kejayaan di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Kota-kota seperti Baghdad, Damaskus, dan Cordoba menjadi pusat peradaban di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat. Para ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran,

dan filsafat. Inilah masa di mana dunia Islam menjadi mercusuar peradaban dunia (Manshur, 2023).

Namun, sejarah Islam juga diwarnai dengan tantangan dan konflik, baik internal maupun eksternal. Dari perselisihan politik hingga serangan dari luar, umat Islam telah melalui berbagai ujian yang menguji kekuatan iman dan persatuan mereka. Semua ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya persatuan dan ketahanan dalam menghadapi cobaan (Nasution, 2017).

Edukasi sejarah agama Islam tidak hanya terbatas pada belajar tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks masa kini. Melalui pembelajaran ini, masyarakat dapat memahami bagaimana ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Ini juga membantu umat Muslim untuk membangun jembatan antara tradisi dan inovasi, antara warisan dan pembaharuan (Juwari, 2022).

Galeri dan museum tentang sejarah Islam memainkan peran penting dalam edukasi ini. Mereka menyediakan ruang bagi pengunjung untuk melihat langsung artefak dan dokumen sejarah, merasakan suasana masa lalu melalui pameran interaktif, dan mengikuti program edukasi yang mendalam. Teknologi modern seperti virtual reality dan augmented reality juga membawa sejarah ke dalam kehidupan kita dengan cara yang lebih imersif dan menarik (Nandang, 2019).

Pendidikan formal di sekolah dan universitas juga memiliki peran sentral dalam menyampaikan sejarah Islam kepada generasi muda. Kurikulum yang terstruktur, bahan ajar yang komprehensif, dan metode pengajaran yang inovatif membantu siswa memahami dan mengapresiasi warisan mereka. Namun, edukasi sejarah Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga masyarakat luas. Ceramah, seminar, dan kursus yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan dan komunitas Muslim turut memperkaya pemahaman masyarakat tentang sejarah Islam (Dena, 2023).

Dengan memahami sejarah agama Islam, masyarakat dapat menemukan inspirasi dan kekuatan untuk menghadapi tantangan masa kini. Edukasi sejarah ini

mengajarkan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai keimanan, keadilan, persatuan, dan ilmu pengetahuan. Ini adalah warisan berharga yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang, agar mereka juga dapat memahami dan menghargai perjalanan agung umat Islam sepanjang sejarah (Dena, 2023).

Sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena dengan sejarah, masyarakat dapat memahami perkembangan peradaban, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas atau bangsa. Dalam konteks agama, sejarah menjadi salah satu sumber utama dalam memahami ajaran, praktik, dan evolusi keyakinan tersebut. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah agama Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah terakhir, kehidupan dan perjuangan beliau menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi umat Islam di seluruh dunia (Miswanto, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan wahana edukasi yang efektif dalam menyampaikan sejarah Islam semakin meningkat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan mendirikan galeri atau museum yang secara khusus mengabadikan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sejarah awal perkembangan Islam. Galeri Rasulullah SAW adalah salah satu contoh konkret dari inisiatif ini. Galeri ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak dan dokumen sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang memberikan mendalam tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dan bagaimana ajaran-ajaran beliau telah membentuk fondasi peradaban Islam (Dena, 2023).

Ada kekhawatiran bahwa generasi muda kurang memahami sejarah Islam secara mendalam. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik atau keterbatasan akses terhadap sumber-sumber sejarah yang autentik dan terpercaya. Galeri dan museum memiliki peran strategis dalam menyajikan informasi sejarah dengan cara yang interaktif dan menarik. Mereka dapat menjadi sumber edukasi alternatif yang lebih hidup dan mendalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas. Galeri yang didedikasikan untuk kehidupan dan perjuangan Rasulullah SAW menyediakan ruang bagi umat Islam untuk mempelajari sejarah Islam melalui artefak, dokumen, dan presentasi multimedia.

Ini membantu menghidupkan kembali sejarah Islam dan membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh pengunjung (Istiqomah & Sabardila, 2023).

Galeri Rasulullah SAW berperan penting dalam menyampaikan informasi sejarah kepada generasi muda dan masyarakat umum. Melalui berbagai pameran, program edukasi, dan kegiatan interaktif, galeri ini berusaha untuk menghidupkan kembali kisah-kisah dari masa lalu dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, galeri ini bukan hanya sekadar tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang membantu masyarakat memahami dan menghargai nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di jantung Kota Bandung yang dinamis dan kaya akan budaya, berdiriilah sebuah masjid megah bernama Masjid Al-Jabbar. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Masjid Al-Jabbar menjadi saksi bisu perjalanan spiritual ribuan umat Muslim yang mencari ketenangan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Namun, yang membuat masjid ini semakin istimewa adalah hadirnya Galeri Rasulullah SAW, sebuah wahana edukasi yang didedikasikan untuk memperkenalkan dan menyebarkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat luas.

Gagasan mendirikan Galeri Rasulullah SAW di Masjid Al-Jabbar muncul bermula dari Bapak Ahmad Heriawan sejak awal pembangunan Masjid Al-Jabbar. Di dalam area masjid, khususnya di bagian bawah, terdapat sebuah galeri yang dirancang mirip dengan museum. Keberadaan galeri ini menjadi hasil dari inspirasi dari pembangunan Masjid Al-Jabbar memiliki sebuah pusat edukasi yang bisa menginspirasi generasi muda dan memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah Islam. Inisiatif ini didukung penuh oleh pengurus masjid dan sejumlah tokoh masyarakat yang melihat pentingnya memiliki fasilitas yang dapat menghidupkan kembali kisah-kisah dari masa lalu.

Proses perencanaan galeri ini melibatkan kerjasama antara sejarawan, arsitek, dan seniman, serta didukung oleh donasi dari berbagai pihak. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sebuah ruang yang tidak hanya menampilkan artefak sejarah tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyentuh.

Berbagai pihak, termasuk universitas dan lembaga penelitian, turut memberikan kontribusi dalam bentuk materi pameran dan penelitian.

Galeri Rasulullah SAW resmi dibuka untuk umum pada tanggal 27 Maret 2023, bertepatan dengan 4 Ramadhan, di Jalan Cimencrang Nomor 14, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Galeri ini menempati sayap khusus di dalam kompleks masjid, dirancang dengan arsitektur yang harmonis dengan keseluruhan estetika masjid. Di dalam galeri, pengunjung disuguhi berbagai pameran yang dikurasi dengan hati-hati untuk menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW dari masa kelahiran hingga wafatnya.

Koleksi Galeri Rasulullah SAW mencakup replika artefak, manuskrip kuno, dan ilustrasi peristiwa penting dalam sejarah Islam. Salah satu pameran utama adalah replika rumah Nabi Muhammad SAW di Madinah, yang menggambarkan kesederhanaan dan keteladanan hidup beliau. Pameran interaktif lainnya termasuk peta perjalanan hijrah, model pertempuran bersejarah, dan presentasi multimedia tentang wahyu pertama yang diterima di Gua Hira. Galeri ini menggunakan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung. Virtual Reality (VR) memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi Mekah dan Madinah seperti pada zaman Rasulullah SAW. Augmented Reality (AR) digunakan untuk menghidupkan cerita-cerita dari sejarah Islam, memberikan dimensi baru pada pembelajaran sejarah (Yudiantika, 2019).

Selain pameran tetap, Galeri Rasulullah SAW di Masjid Al-Jabbar juga menyelenggarakan berbagai program edukasi. Tur berpemandu, lokakarya, dan seminar sering diadakan untuk memperkaya pengetahuan pengunjung. Program khusus untuk anak-anak dan pelajar dirancang untuk membuat sejarah Islam lebih menarik dan mudah dipahami. Lokakarya kaligrafi, penulisan manuskrip, dan seni Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi komunitas. Galeri Rasulullah SAW telah menerima sambutan hangat dari masyarakat Bandung dan pengunjung dari luar kota. Banyak yang merasa terinspirasi dan mendapatkan wawasan baru tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Kehadiran galeri ini juga

meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap sejarah Islam, serta memperkuat ikatan spiritual antara umat Muslim dan warisan religius mereka.

penelitian ini dipilih oleh penulis karena galeri Rasulullah SAW di Masjid Al-Jabbar memiliki beragam keunikan yang menarik untuk diteliti. Keunikan galeri Rasulullah SAW mencakup penggunaan teknologi canggih, seperti interaktif *touch read* untuk memahami Alquran dengan menyentuh layar. Visual yang disajikan disertai deskripsi yang membantu pengunjung memahami tema yang ditampilkan. Galeri terdiri dari 15 ruangan dengan tema yang berbeda, mulai dari pengenalan hingga masuknya Islam di Jawa Barat, memberikan pemahaman komprehensif tentang sejarah kenabian serta perkembangan Islam. Diorama kehidupan masyarakat Timur Tengah pada masa penyebaran Islam, replika senjata, dan baju perang dari era tersebut juga menjadi daya tarik. Menurut Manajer Operasional Galeri Rasulullah SAW, Edian Rudiana, teknologi canggih tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat pengunjung dalam mempelajari sejarah Rasulullah SAW dan perkembangan Islam. Desain arsitektur galeri yang berbentuk lorong menciptakan sensasi yang unik bagi pengunjung, sementara replika Gua Hira memberikan pengalaman spiritual yang mendalam selain penjelasan dari *tour guide*.

Salah satu tujuan utama pendirian Galeri Rasulullah SAW adalah untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang berkualitas tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW serta Islam secara menyeluruh. Galeri ini ditujukan untuk membantu pengunjung, baik umat Islam maupun non-Muslim, dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan nilai-nilai agama Islam. Melalui pendidikan yang diberikan di Galeri Rasulullah SAW, tujuan lainnya adalah untuk mempromosikan toleransi antaragama dan menghargai budaya Islam. Hal ini diharapkan dapat memperkuat hubungan yang harmonis antara berbagai komunitas dan merangsang dialog antaragama yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Galeri Rasulullah SAW sebagai wahana edukasi sejarah agama Islam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana galeri tersebut menyampaikan informasi sejarah, dampaknya terhadap pemahaman dan apresiasi sejarah Islam di kalangan

pengunjung, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya edukasi sejarah melalui galeri ini. Dengan memahami peran dan kontribusi Galeri Rasulullah SAW, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi untuk pengembangan program edukasi sejarah yang lebih efektif di masa mendatang.

Dari pengamatan penulis terhadap Galeri Rasulullah SAW sebagai sarana pendidikan sejarah agama Islam di Masjid Al-Jabbar, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut. Galeri tersebut tidak hanya dibangun untuk tujuan wisata semata, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Rasulullah SAW dengan pendekatan modern dan menggunakan teknologi canggih. Dalam penelitian ini, penulis akan secara komprehensif membahas peran Galeri Rasulullah SAW sebagai sarana pendidikan sejarah agama Islam. Oleh karena itu, penulis memilih judul "**Peran Galeri Rasulullah Saw sebagai Wahana Edukasi Sejarah Agama Islam: Studi di Masjid Al-Jabbar**".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, untuk lebih memfokuskan pada inti permasalahan, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus dalam pembahasan proposal ini, antara lain:

- a. Apa saja yang termasuk dalam koleksi Galeri Rasulullah SAW di Masjid Raya Al-Jabbar?
- b. Bagaimana tanggapan dan persepsi pengunjung setelah mengunjungi Galeri Rasulullah SAW di Masjid Raya Al-Jabbar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami konten atau koleksi yang termasuk dalam Galeri Rasulullah SAW di Masjid Raya Al-Jabbar.

- b. Untuk mengevaluasi tanggapan dan persepsi pengunjung setelah mengunjungi Galeri Rasulullah SAW di Masjid Raya Al-Jabbar.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang pengetahuan, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang agama Islam dan figur Rasulullah SAW. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan, toleransi, saling pengertian, serta mengetahui apakah galeri Rasulullah SAW dapat mempromosikan perdamaian, saling pengertian, dan meningkatkan kerukunan antar agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian teoritis dalam bidang sejarah dan pendidikan agama Islam. Melalui studi ini, diharapkan dapat memperkaya literatur tentang bagaimana galeri yang bertemakan Rasulullah SAW dapat menjadi alat efektif dalam mengajarkan sejarah Islam kepada masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjembatani antara konsep pendidikan sejarah Islam dengan implementasi nyata di lapangan, khususnya melalui media visual seperti galeri. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengajaran sejarah dapat dilakukan dengan lebih interaktif dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori terkait pendidikan informal dalam konteks keagamaan. Galeri Rasulullah SAW di Masjid Al-Jabbar dapat dijadikan model bagi upaya lain dalam menciptakan wahana edukatif yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa masjid dapat memiliki peran multifungsi dalam masyarakat, yakni sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan yang memberikan pengetahuan sejarah keagamaan kepada umat.

Terakhir, penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis tentang peran seni dan visual dalam pendidikan agama. Galeri yang menampilkan kehidupan Rasulullah SAW bukan hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga sebagai media yang dapat menginspirasi dan memperdalam pemahaman keagamaan melalui pendekatan estetis. Hal ini membuka ruang diskusi baru dalam kajian pendidikan agama, tentang bagaimana media visual dapat digunakan untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai agama dan sejarah Islam secara lebih efektif.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengembangan materi pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan memahami peran galeri sebagai wahana edukasi. Ini dapat membantu dalam penyusunan pameran, informasi, dan kegiatan edukatif yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan sejarah dan budaya tentang Rasulullah SAW.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam alur penelitian tentunya penulis perlu untuk meninjau penelitian-penelitian yang terdahulu, tujuannya yaitu untuk mempermudah mendapatkan referensi serta rujukan yang akan digunakan dalam penelitian dan juga untuk mendapatkan informasi yang kongkrit serta menarik mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dari pada itu, dalam hal ini penulis juga berupaya membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan agar tidak adanya kesamaan dalam konteks yang akan 14 dibahas dan dikembangkan. Dalam penelitian ini penulis mengkategorikan hasil studi literature dari peneliti terdahulu yaitu menjadi tiga kategori.

Kategori pertama, penelitian yang terkait dengan museum dan pendidikan. Studi yang ditulis oleh Luthfi Asiarto Wahyudin 2012. Dalam buku tersebut penulis membahas tentang museum sebagai ruang pendidikan dengan menyelidiki secara rinci karakteristik Pengunjung Berdasarkan Kondisi Geografi, Pengunjung Berdasarkan Kondisi Demografi, Pengunjung Berdasarkan Kondisi Psikografi, Pengunjung Berdasarkan Perilaku, dan bahkan memperhatikan Pengunjung Pelaku

Studi seperti siswa dari berbagai tingkatan termasuk sekolah dasar yang mengunjungi museum. Terdapat pula pembahasan tentang tujuan pengunjung, seperti yang ingin mengingat masa lalu atau mempertahankan hubungan sosial melalui kegiatan di museum. Ada juga pengunjung yang datang untuk rekreasi, seperti mengisi waktu luang atau melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari, termasuk orang tua yang membawa anak-anak mereka berlibur ke museum. Ditekankan bahwa museum tidak bisa lepas dari peran pengunjung, sehingga museum harus memahami profil pengunjung dengan baik. Hal ini meliputi identifikasi siapa pengunjung yang mungkin datang, di mana mereka berasal atau beraktivitas, kapan mereka berencana datang, kebutuhan apa yang mereka miliki, apa yang ditawarkan museum kepada mereka, pengalaman apa yang dapat mereka peroleh di dalam museum, serta kesan apa yang mereka bawa pulang (Luthfi Asiaro, Ali Akbar, 2012). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan pada pemahaman kondisi geografis pengunjung, sementara dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada *Tour guide* yang diselenggarakan oleh Galeri Rasulullah SAW dalam memberikan edukasi kepada pengunjung.

Kategori kedua, penelitian yang terkait dengan potensi art gallery sebagai wisata edukasi dan sarana therapy mental disorder. Studi yang ditulis oleh Dena Putri Wardani 2023. Dalam artikel ini penulis mengulas tentang peran art gallery sebagai destinasi wisata edukatif dan sarana terapi bagi gangguan mental. Selain mengedukasi, galeri seni ini menempatkan fokusnya pada terapi mental disorder. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, lebih dari 19 juta orang di Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta orang di usia yang sama mengalami depresi. Data tersebut menggambarkan tingkat gangguan kesehatan mental yang masih tinggi di kalangan remaja Indonesia. Meskipun demikian, pembahasan mengenai penggunaan galeri seni sebagai sarana pendidikan atau terapi seni masih kurang. Lebih banyak perbincangan terfokus pada bagaimana seni dapat meningkatkan kesehatan mental individu dan peran Galeri Seni Selasar Sunaryo di Bandung. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan edukasi: penelitian sebelumnya

membahas tentang edukasi untuk terapi gangguan mental, sementara penelitian ini menyoroti edukasi mengenai sejarah Rasulullah SAW kepada pengunjung (Wardani, 2023).

Kategori ketiga, penelitian yang terkait dengan peranan rumah galeri waingapu sebagai sumber untuk mengembangkan tenun tradisional. Studi yang ditulis oleh Kalita Mburu 2023. Dalam artikel ini penulis mengulas tentang sebuah rumah galeri yang difungsikan sebagai pusat pelestarian teknik dan pengetahuan tentang tenun tradisional. Selain berperan sebagai tempat edukasi, pembelajaran, dan praktek pengobatan tradisional, galeri ini juga memiliki peran penting dalam melestarikan pembelajaran tentang tenun tradisional. Galeri Tenun Tradisional Sumba Timur pertama kali berdiri pada tahun 2011 dan sejak itu telah mengalami perkembangan signifikan dengan mendirikan cabang-cabang di berbagai lokasi di Sumba Timur. Hal ini dipicu oleh minat yang tinggi dari masyarakat, khususnya para siswa yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan segala hal yang terkait dengan tenun tradisional Sumba Timur (Kalita Mburu, 2023). Oleh karena itu, tujuan utama galeri ini adalah untuk menjadi pusat pembelajaran tentang tenun tradisional Sumba Timur. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya: penelitian sebelumnya membahas tentang pengembangan tenun tradisional oleh pihak galeri, sementara penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana galeri mengembangkan pengetahuan keislaman pengunjung dengan dukungan teknologi canggih.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi galeri Rasulullah SAW di masjid al-jabbar sebagai sumber pendidikan keislaman yang diperbaharui dengan pendekatan yang lebih modern, khususnya dalam konteks *Tour guide* yang diadakan di galeri Rasulullah SAW untuk memberikan edukasi kepada pengunjung. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah penyusun menekankan pada pendekatan edukasi yang berbasis modern.

1.6 KERANGKA BERPIKIR

Pada pemikiran Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul “The Elementary Forms of the Religious Life” yaitu bentuk-bentuk dasar kehidupan

beragama Ia memahami agama sebagai fenomena sosial yang universal dan mendasar dalam kehidupan manusia. Durkheim memandang agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial . Adapun bentuk-bentuk dasar kehidupan beragama menurut Emile Durkheim yaitu :

Pertama, Dikotomi suci dan Profan Durkheim mengemukakan bahwa kehidupan beragama dibangun di atas perbedaan antara yang suci (sacred) dan profan (profane). Suci (sacred): Segala sesuatu yang dianggap memiliki makna khusus, dihormati, dan dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ini mencakup objek, tempat, atau gagasan yang memiliki nilai spiritual atau religius. Profan (profane): Segala sesuatu yang bersifat biasa dan tidak memiliki makna religius. Ini adalah aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang tidak dianggap memiliki nilai spiritual. Perbedaan antara yang suci dan yang profan merupakan landasan dasar dari setiap agama, menurut Durkheim. Kepercayaan dan ritual agama berfungsi untuk menjaga perbedaan ini dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap suci oleh komunitas.

Kedua, Effervescence Kolektif, Durkheim memperkenalkan konsep effervescence kolektif, yaitu perasaan kebersamaan yang muncul ketika individu-individu berkumpul dalam kegiatan keagamaan. Energi Emosional: Ketika orang berkumpul dalam upacara atau perayaan keagamaan, mereka merasakan energi emosional yang kuat. Perasaan ini memperkuat ikatan sosial dan membuat individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Pengalaman Transendental: Effervescence kolektif menciptakan pengalaman transendental yang memperbarui komitmen individu terhadap komunitas dan keyakinan mereka.

Ketiga, Agama sebagai Institusi Sosial, Menurut Durkheim, agama adalah institusi sosial yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dan solidaritas dalam masyarakat. Regulasi Sosial: Agama mengatur perilaku individu melalui aturan, norma, dan tradisi yang dipatuhi bersama. Ini membantu menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan sosial. Integrasi Sosial: Agama menyatukan individu dalam komunitas yang berbagi keyakinan dan praktik yang sama, memperkuat ikatan sosial di antara mereka (Fields, n.d.).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama yang dikaitkan dengan teori dari Emile Durkheim, Pendekatan sosiologi agama berusaha memahami peran, fungsi, dan dampak agama dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Émile Durkheim, salah satu pendiri sosiologi, memberikan kontribusi penting melalui teorinya yang memandang agama sebagai fenomena sosial yang mendasar. Pendekatan sosiologi agama yang terkait dengan teori Durkheim menekankan pada bagaimana agama membentuk dan memperkuat solidaritas sosial, identitas kolektif, serta keteraturan dalam masyarakat. Galeri Rasulullah SAW memainkan peran penting dalam kehidupan beragama, yang dapat dianalisis melalui perspektif Émile Durkheim tentang bentuk-bentuk dasar kehidupan beragama. Galeri ini, dengan berbagai pameran dan artefaknya, bukan hanya tempat untuk belajar tentang sejarah Islam, tetapi juga berfungsi sebagai ruang di mana individu dan komunitas mengalami dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Kemudian dipadukan dengan pemikiran Bruninghaus dan Knubel yang membahas akan museum sebagai tempat edukasi bagi masyarakat dalam buku *Running a Musseum A Pratical Handbook* , Bruninghaus dan Knubel mengatakan edukasi museum secara nyata bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan dan budaya melalui program edukasi dan ekshibisi. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen yang jelas terhadap edukasi museum yakni pendidikan harus dianggap sebagai tujuan utama dari kebijakan museum. Dengan demikian sebagai konsekuensinya, setiap tindakan museum harus bertujuan untuk melayani masyarakat dan pendidikannya. Menurut Brüninghaus dan Knubel dalam menentukan kebijakan edukasi museum terdapat empat tujuan utama yang perlu diperhatikan yakni sebagai berikut.

1. Edukasi dan Koleksi.

Edukasi museum harus mempertimbangkan hubungan antara edukasi dengan benda benda koleksi. Apakah koleksi museum terdiri dari artefak atau spesimen sejarah alam, benda benda teknik atau bahan bahan arsip. Selanjutnya museum harus bekerja bersama dengan karyawan ahli dalam bidang tersebut untuk mengembangkan tujuan edukasi secara relevan. Dengan demikian setelah tujuan ditetapkan, museum dapat merancang program-program edukasi di museum untuk

pemahaman aspek kuratorial dan pengetahuan dari benda benda koleksi museum tersebut.

2. Edukasi dan Warisan Budaya.

Dalam membuat kebijakan, museum harus menggabungkan edukasi dan pekerjaan kuratorial, bagaimana cara menampilkan koleksi dan membuat keterangan koleksi di museum, terutama bagi museum yang berhubungan dengan komunitas yang memiliki pengetahuan tentang tradisi lokal dan budaya daerah. Sering orang mengabaikan sejarah dan tradisi budaya mereka sendiri, karena itu museum adalah salah satu tempat yang tepat untuk mempromosikan dan mendorong kesadaran akan warisan budaya.

3. Mengelola dan Mengembangkan Edukasi Museum.

Edukasi museum memerlukan komitmen dari sebuah institusi pendidikan dan sosial yang harus mampu mempekerjakan karyawan spesialis edukasi. Pengajar sebaiknya memiliki kualifikasi tingkat pascasarjana dengan pengalaman di berbagai bidang. Banyak museum mempekerjakan *subject matter discipline* untuk bekerja pada bidang Arkeologi, Biologi, Sejarah, Fisika, atau studi di bidang pendidikan. Selain itu, pelatihan museologi mutlak diperlukan melalui program pendidikan formal maupun nonformal melalui pelatihan di museum.

4. Edukasi Museum dan Masyarakat.

Museum adalah lembaga yang melayani kepentingan umum dan berada di tengah-tengah masyarakat lokal, nasional, atau internasional. Para pengajar berinteraksi dengan masyarakat melalui pengetahuan yang disajikan di dalamnya. Pengajar edukasi museum memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan, program pembelajaran dan tujuan museum. Selain itu, masyarakat ini mampu memberikan kontribusi penting mengenai informasi tentang kemampuan intelektual dan kesenangan dari kelompok pengunjung, sehingga masyarakat menjadi bagian dari tim pengajar. Dengan demikian, semua pengunjung seharusnya tidak hanya dianggap sebagai "konsumen" budaya atau pengetahuan, melainkan juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran (Bruninghaus-Knubel, 2014).

Ada beberapa metode yang digunakan oleh Bruninghaus dan Knubel dalam pendidikan galeri atau museum ini yaitu:

1. Penggunaan deskripsi koleksi. Di dalam ruang pameran harus terdapat informasi tentang setiap benda yang dipamerkan, seperti fungsi, asal usul, bahan, umur, makna koleksi, dll. Museum menawarkan informasi tentang benda-benda koleksinya menggunakan panel teks individu atau kelompok.
2. Metode panduan dan dialog pendidikan. Pemandu dapat menanyakan pendapat dan pandangannya kepada pengunjung museum, kemudian pemandu dapat menjelaskan dan mendiskusikan koleksi tersebut dengan pengunjung.
3. Metode audio dan media audiovisual dalam proses penyampaian edukasi dapat menggunakan media audio dan audiovisual sebagai pengganti proses bimbingan dari pegawai museum. Berbagai alat berteknologi tinggi seperti slideshow dengan suara, film, video klip dan televisi dapat digunakan untuk mendukung penerimaan pengunjung yang efektif.
4. Metode pembelajaran di ruang koleksi adalah dengan menyediakan ruang belajar khusus yang terpisah dari ruang koleksi yang digunakan untuk menggambarkan topik-topik khusus yang dapat digunakan oleh pengunjung.
5. Metode visual dan media komputer Museum dapat menggunakan komputer untuk menggambarkan konsep secara jelas melalui grafik, diagram, peta, foto, dan lain-lain. Meskipun sistem informasi dan pembelajaran berbasis komputer dapat memberikan berbagai informasi, namun komputer dapat mengalihkan perhatian pengunjung pada koleksi itu sendiri.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika yang dilakukan pada penulisan penelitian ini dimulai dari Bab 1 sampai Bab V dan dengan pembahasan yang berbeda-beda

Bab 1 merupakan awal mencakup pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian menggunakan pembahasan sistematika penulisan.

Bab II, mencakup landasan teoritis. Dalam landasan teoritis ini penulis menjelaskan serta memaparkan hasil analisis yang dilakukan disertai dengan

berbagai alasan yang logis. Pada bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan “Bagaimana” teori diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya seperti ketika merumuskan dugaan-dugaan dalam penelitiannya.

Bab III, memuat tentang metodologi penelitian, Pada tahap ini memaparkan hal-hal utama mengenai temuan penelitian yang berlandaskan dari hasil pengelolaan data dan juga analisis data dengan memuat beberapa kemungkinan-kemungkinan sesuai dengan pendekatan, metode dan data data yang telah diambil dari lapangan serta sesuai dengan pembahasan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah sebelumnya bahwa penelitian ini membahas tentang dampak yang mempengaruhi seseorang dalam memilih agama yang diakibatkan karena pernikahan beda agama.

Bab IV, pada bagian ini memuat hasil dari analisis yang menjadi inti dari penelitian yang dilakukan ini, berupa kehidupan yang dilakukan oleh keluarga lintas agama dan bagaimana mereka bisa memilih agama sesuai hati mereka, apakah adanya konflik atau tidak ketika menjalani kehidupan pada keluarga lintas agama tersebut.

Bab V, bagian ini adalah bagian akhir dalam penulisan penelitian ini yaitu penutup yang di dalamnya menarik kesimpulan serta saran yang menyajikan interpretasi dan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti atas hasil analisis temuannya sekaligus mengutarakan apasaja hal-hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitiannya